Vifada Journal of Education , E-ISSN 3021-713X
This work is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Makna Kolaborasi Siswa dalam Ansambel Angklung: Studi Fenomenologis di Nassa School Bekasi

Mohammad Charles [(1*)] *Eko Raharjo* [(2)]

[(1,2)] *Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia*

Received: 2026, 10, 25 **Accepted**: 2026, 11, 25
Available online: 2026, 12, 15

* Corresponding author.
E-mail addresses: charles@students.unnes.ac.id (Mohammad Charles)

KEYWORDS

Keywords:
angklung; character education; collaboration; gotong royong; phenomenology.

Copyright ©2026 Vifada Journal of Education. All rights reserved

ABSTRACT

Tujuan: Penelitian ini mengkaji pengalaman kolaboratif siswa dalam permainan ansambel angklung, ketika setiap alat musik menghasilkan satu nada, serta cara siswa mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter.

Desain dan Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi transendental melalui wawancara kelompok dengan 13 siswa kelas 7–10 di sebuah sekolah IB MYP di Bekasi, Indonesia. Data dilengkapi dengan 48 tanggapan kuesioner, sedangkan guru musik memberikan informasi kontekstual. Data wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumen dianalisis menggunakan prosedur Moustakas. Kerangka Lickona dan nilai-nilai kearifan lokal diterapkan setelah tema-tema penelitian terbentuk.

Temuan dan Pembahasan: Penelitian ini menghasilkan empat tema: persaingan untuk memainkan nada yang lebih sering muncul, yang kemudian diikuti pembagian peran oleh guru dan sesekali negosiasi antarsiswa; dukungan sosial dan pengaturan emosi bersama; dua pola kolaborasi, yaitu saling melengkapi di antara pemain angklung dan tanggung jawab individual di antara pemain musik pengiring; serta harmoni musik sebagai cerminan harmoni sosial. Pembagian peran yang terstruktur, kepemimpinan bergilir, pengurangan dukungan guru, dan refleksi mendukung pengalaman tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi dialami sebagai bentuk saling ketergantungan dengan pembagian peran yang berbeda, serta terutama dimaknai melalui aspek pengetahuan moral dan perasaan moral. Kesimpulan ini merupakan sintesis interpretatif, bukan model perkembangan.

Implikasi: Meskipun penelitian ini terbatas pada satu sekolah, temuan menunjukkan bahwa guru perlu mempertimbangkan bagaimana pembagian peran dalam ansambel membentuk saling ketergantungan dan tanggung jawab.

1. Pendahuluan

Kolaborasi kini diperlakukan sebagai kompetensi inti pendidikan abad ke-21, bukan lagi sekadar keterampilan pelengkap. Di Indonesia, kompetensi ini memiliki akar budaya dalam nilai gotong royong, yaitu kesediaan bekerja bersama demi kepentingan bersama. Namun, penelitian terhadap 108 siswa dari enam sekolah unggulan di tiga kota menunjukkan kekhawatiran bahwa karakter gotong royong generasi Z dapat melemah seiring derasnya media digital, sehingga sekolah didorong mengambil peran lebih aktif dalam pembentukan karakter (Murtadlo et al., 2024). Kajian tentang pembelajaran kooperatif di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa keterampilan gotong royong berkembang melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, bukan sekadar melalui pengajaran nilai (Awaliya & Utami, 2024). Kekhawatiran tersebut merupakan persoalan sosial yang luas dan tidak diuji dalam penelitian ini; masalah empiris yang dikaji lebih sempit, yaitu bagaimana kerja sama dialami siswa ketika struktur kegiatan belajar menuntutnya. Persoalannya, nilai kerja sama di sekolah

sering diajarkan secara normatif, sedangkan pembentukan karakter memerlukan wahana yang secara konsisten menghadirkan pengalaman kerja sama yang nyata.

Teori karakter Lickona (2019) membantu menjelaskan mengapa pengajaran normatif tidak cukup. Karakter yang utuh mencakup tiga dimensi yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Siswa dapat mengetahui bahwa kerja sama itu baik tanpa pernah merasakan dorongan untuk menolong, sehingga pendidikan karakter memerlukan situasi yang membangkitkan perasaan dan menuntut tindakan berulang. Etnopedagogi menawarkan sumber bagi situasi semacam itu dengan memandang kearifan lokal dan praktik budaya masyarakat sebagai sumber pendidikan, sehingga pendidikan karakter tidak terlepas dari budaya tempat siswa tumbuh. Studi multikasus di tiga SMA di Sumatera Selatan, misalnya, menemukan bahwa pembelajaran seni vokal tradisi Tadut mengubah pembelajaran yang pasif dan berpusat pada partitur menjadi praktik bertubuh yang aktif, serta memperkuat motivasi dan keterhubungan budaya siswa (Yelli et al., 2026). Dukungan empiris juga datang dari luar Indonesia. Penelitian terhadap siswa sekolah menengah dan mahasiswa di Amerika Serikat menemukan bahwa kecocokan antara orientasi nilai komunal siswa dan strategi pembelajaran lebih menentukan hasil belajar daripada latar belakang ras atau etnis semata (Hurley et al., 2023).

Ansambel musik telah dikaji sebagai wahana perkembangan sosial-emosional, tetapi kajian tersebut umumnya memotret hasil, bukan cara kerja sama dialami. Bermain bersama dilaporkan mengembangkan kecakapan hidup remaja sekaligus menuntut mereka mengelola frustrasi (Bussu & Mangiarulo, 2024), mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Kuek et al., 2025), dan menumbuhkan rasa aman psikologis dalam band sekolah (Rawlings, 2026). Pada tingkat mekanisme, sinkroni antarpribadi berhubungan dua arah dengan empati (Tzanaki et al., 2025), anggota ansambel kecil mengembangkan strategi regulasi emosi bagi diri dan rekan (Tahirbegi, 2023), dan keterlibatan musikal praremaja berhubungan positif dengan empati (Lippolis et al., 2026). Meta-analisis terhadap 56 ukuran efek dari 18.564 partisipan menunjukkan pengaruh partisipasi musik yang kecil hingga sedang terhadap aspek sosial dan emosional (Cooper, 2026).

Di antara berbagai bentuk ansambel, angklung memiliki keunikan struktural. Instrumen bambu dari Jawa Barat yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda ini dimainkan dengan prinsip satu angklung satu nada, sehingga melodi baru terbentuk bila banyak pemain membunyikan instrumennya secara bergiliran dan tepat waktu (UNESCO, 2010). Sifat ini membuat angklung disebut sebagai instrumen yang harus dimainkan secara kolaboratif (Julia et al., 2019), tidak dapat dilatih sendirian (Hardiyana & Hasegawa, 2023), dan ditawarkan sebagai sarana mengajarkan nilai sosial masyarakat Indonesia (Hynson, 2025). Kajian gamelan juga menunjukkan bahwa ansambel Indonesia dapat menghadirkan *flow* kolektif yang dipadankan dengan istilah Jawa *ngeli* (Tan et al., 2021). Berbeda dengan ansambel biola atau paduan suara, tidak ada pemain angklung yang dapat membawakan melodi secara utuh; saling ketergantungan karena itu bukan pilihan pedagogis, tetapi syarat agar musik dapat terdengar.

Kajian yang ditinjau dalam penelitian ini dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. Pertama, kajian pedagogis dan teknis membahas aransemen dan pembagian peran dalam angklung (Qadaris et al., 2021), sistem latihan jarak jauh (Hardiyana & Hasegawa, 2023), dan perancangan ulang instrumen tradisional untuk kelas berbasis teknologi (Julia et al., 2019); fokusnya adalah cara mengajarkan dan memainkan instrumen. Kedua, kajian proses pembelajaran dan karakter menguraikan tahapan pembelajaran calung beserta peningkatan keterampilan bermain siswa (Ibrahim et al., 2022), peran guru dan pembiasaan dalam pendidikan seni budaya (Sahuroh et al., 2024), serta nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui angklung berdasarkan kajian pustaka (Rahmawati et al., 2025); datanya bersumber dari pengamatan proses, pandangan guru, atau telaah pustaka. Ketiga, kajian historis dan kultural menelusuri keberadaan angklung dalam pendidikan dan musik kolaboratif (Kamil & Wiresna, 2025) serta menawarkan angklung untuk kelas musik di luar Indonesia (Hynson, 2025). Di antara kajian tersebut, belum ada yang menjelaskan dari sudut pandang siswa bagaimana pembagian peran dirasakan, bagaimana siswa menghadapi kesalahan dan frustrasi ketika bermain bersama, dan apakah pemain dengan peran berbeda mengalami tanggung jawab yang berbeda. Celah inilah, bukan sekadar perbedaan lokasi atau metode, yang menjadi sasaran penelitian ini.

Nassa School di Bekasi relevan untuk mengkaji celah tersebut karena dua alasan. Pertama, ansambel angklung diajarkan dalam mata pelajaran musik di kelas reguler, sehingga tuntutan kerja sama dialami siswa dengan beragam minat dan kemampuan. Kedua, observasi awal dan percakapan dengan guru musik memperlihatkan dinamika yang menjadi titik tolak penelitian: siswa saling memberi isyarat ketika tempo mulai melambat, ada yang mengingatkan teman yang lupa bagiannya, terjadi negosiasi kecil tentang tafsir dinamika lagu, dan guru melaporkan bahwa beberapa siswa yang semula pasif mulai membantu teman yang kesulitan. Sekolah ini juga menjalankan kurikulum internasional sambil memakai angklung sebagai praktik budaya lokal, sehingga pertanyaan tentang bagaimana nilai kerja sama dialami melalui praktik budaya menjadi konkret di lokasi ini.

Dengan demikian, persoalan yang belum cukup dijelaskan bukan hanya apakah ansambel angklung dapat mendukung pendidikan karakter, melainkan bagaimana siswa mengalami ketergantungan antarpemain, menegosiasikan pembagian peran, dan memaknai tanggung jawab yang berbeda di dalam satu struktur ansambel, mengingat setiap peran (melodi, akor, bas, perkusi) memiliki tuntutan berbeda. Penelitian ini menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat analisis, sementara rancangan pembelajaran guru digunakan untuk menjelaskan kondisi yang memungkinkan pengalaman tersebut berlangsung. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana siswa mengalami kolaborasi dalam ansambel angklung di kelas reguler; (2) bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut dalam kaitannya dengan nilai karakter; dan (3) kondisi pembelajaran apa yang memungkinkan pengalaman tersebut berlangsung. Dua pertanyaan pertama dijawab melalui deskripsi tekstural atas pengalaman siswa, sedangkan pertanyaan ketiga dijawab melalui deskripsi struktural yang bertumpu pada observasi, wawancara guru, dan dokumen pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: perspektif siswa melalui desain fenomenologis; temuan empiris tentang dua mode kolaborasi dalam satu ansambel, yaitu bahwa pemain dengan peran berbeda mengalami kerja sama secara berbeda; dan sintesis interpretatif tentang esensi pengalaman kolaboratif, yaitu pola pemaknaan ketika perbedaan peran dan kemampuan siswa menghasilkan kesatuan musikal sekaligus sosial. Penelitian ini bertujuan mengungkap esensi pengalaman kolaboratif siswa dalam pembelajaran ansambel angklung di kelas reguler, menjelaskan bagaimana siswa memaknainya dalam kaitan dengan nilai karakter, dan menguraikan kondisi pembelajaran yang memungkinkannya.

2. Desain dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental sebagaimana dirumuskan Moustakas (1994). Fokusnya adalah pengalaman hidup (*lived experience*) siswa ketika berkolaborasi, bukan pengukuran perilaku kolaboratif. Posisi epistemologis penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Pengalaman hidup siswa dipandang dapat diakses melalui deskripsi yang mereka berikan, sedangkan makna pengalaman dipahami sebagai hasil konstruksi partisipan dalam interaksi pembelajaran (Creswell, 2013). Prosedur fenomenologi transendental digunakan untuk mendeskripsikan makna tersebut sedekat mungkin dengan ungkapan partisipan melalui *epoche*, horizonalisasi, pengelompokan unit makna, serta penyusunan deskripsi tekstural dan struktural. Interpretasi peneliti tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, sehingga perannya dibatasi secara bertahap: deskripsi tekstural disusun dari kata-kata siswa; deskripsi struktural dan sintesis esensi dinyatakan secara terbuka sebagai tahap interpretatif; teori Lickona dan nilai kearifan lokal baru digunakan setelah tema terbentuk; dan hasil interpretasi diperiksa melalui *member checking* serta diskusi sejawat. Temuan diposisikan sebagai sintesis deskriptif-interpretatif atas pengalaman dalam konteks kasus yang diteliti, bukan sebagai generalisasi universal. Tinjauan sistematis terhadap 29 studi fenomenologis dalam pendidikan musik menunjukkan bahwa fenomenologi transendental merupakan pendekatan yang paling sering digunakan, sekaligus menekankan perlunya keterbukaan tentang refleksivitas peneliti (Kwon, 2026).

Penelitian dilaksanakan di Nassa School, sekolah berkurikulum International Baccalaureate Middle Years Programme (IB MYP) di Bekasi, Jawa Barat. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah memiliki program pembelajaran ansambel angklung yang terorganisasi dalam mata pelajaran musik di kelas reguler, sehingga siswa dengan beragam minat dan kemampuan mengalaminya, serta memiliki delapan set angklung lengkap sehingga seluruh siswa satu kelas dapat bermain bersamaan. Di kelas 7-

8, seluruh siswa mempelajari musik secara bergiliran dengan seni rupa dan teater, sedangkan di kelas 9–10 siswa memilih bidang seni yang ingin didalami. Di kelas, angklung digunakan sebagai media belajar teori dan praktik musik yang diikuti semua siswa; tim angklung sekolah yang tampil dalam lomba merupakan kegiatan terpisah dengan seleksi tersendiri. Guru membagi angklung dengan sistem *tonjur* yang menetapkan bagian setiap pemain, dan ansambel diperkuat alat pengiring seperti bas, gitar, cajon, dan perkusi lain.

Partisipan wawancara dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) mengikuti pembelajaran ansambel angklung sekurang-kurangnya satu semester; (2) berusia 13–16 tahun (kelas 7–10); (3) mewakili ragam peran dan tingkat kemampuan; (4) mampu mengungkapkan pengalaman secara verbal; dan (5) bersedia berpartisipasi dengan persetujuan orang tua (*informed consent*) dan persetujuan siswa (*informed assent*). Data siswa berasal dari dua kelompok. Partisipan utama adalah 13 siswa kelas 7–10 yang diwawancarai dalam tiga wawancara kelompok. Data tambahan berasal dari 48 siswa SMP dan SMA, termasuk anggota tim angklung sekolah, yang mengisi kuesioner daring; sebagian dari mereka juga mengikuti wawancara. Guru musik tidak diperlakukan sebagai partisipan fenomena utama, tetapi sebagai sumber data kontekstual dan triangulasi untuk deskripsi struktural. Partisipan wawancara dipilih untuk merepresentasikan variasi tingkat kelas, peran, dan kemampuan dalam kasus yang diteliti. Variasi dijaga dengan memastikan bahwa partisipan mencakup tingkat kelas yang berbeda, pemain angklung melodi dan akor, serta pemain pengiring. Jumlah akhir ditetapkan dengan prinsip kecukupan informasi, yaitu penambahan partisipan dihentikan ketika data baru tidak lagi memunculkan tema baru (Moustakas, 1994). Dengan demikian, data siswa tidak diperoleh melalui prosedur yang sama: deskripsi pengalaman yang mendalam terutama berasal dari wawancara, sedangkan kuesioner memberikan jawaban terbuka tambahan dan sebaran jawaban untuk memeriksa apakah pola dari wawancara juga muncul pada kelompok siswa yang lebih luas. Sumber setiap kutipan ditandai dalam teks dan Tabel 1. Tabel 1 menyajikan kode siswa yang pernyataannya dikutip dalam artikel ini beserta sumber datanya; jumlah ini tidak sama dengan seluruh partisipan. Dalam artikel ini, pemain angklung mencakup pemegang angklung melodi dan akor, sedangkan pemain pengiring adalah siswa yang memegang alat pendukung seperti bas, perkusi, dan gitar.

Tabel 1. Kode Siswa yang Pernyataannya Dikutip dan Sumber Datanya

Kelas	Kode partisipan	Peran dalam ansambel	Sumber data
7	May, Kei	Pemain angklung	Wawancara kelompok
8	La, At	Pemain angklung	Wawancara kelompok (La); kuesioner (At)
9	Rai, Il	Pemain angklung	Wawancara kelompok
10	G, Fr, Za, Ca, An, As	Pemain angklung	Wawancara kelompok (G, Fr, Za, Ca); kuesioner (An, As)
10	Nay, Sat, Ken	Pemain pengiring (bas, gendang, gitar)	Wawancara kelompok
–	Guru musik	Pengajar kelas musik yang diteliti	Wawancara individual (triangulasi)

Sumber: *data penelitian (2026).*

Data dikumpulkan pada April–Mei 2026 melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semiterstruktur menggali pengalaman siswa selama pembelajaran, interaksi dan kolaborasi dengan teman, perasaan dan makna yang dialami, perubahan selama proses belajar, serta pemahaman tentang nilai karakter; wawancara direkam dalam bentuk video atas izin dan ditranskripsikan verbatim. Data wawancara dilengkapi kuesioner daring (6–8 Mei 2026) yang diisi 48 siswa kelas 7–10; kuesioner ini sebagian besar berisi butir pilihan dan memuat dua butir terbuka tentang momen kerja sama yang paling berkesan dan profil pelajar IB yang paling dirasakan berubah. Jawaban terbuka yang relevan digunakan sebagai data tambahan. Wawancara siswa dilakukan secara berkelompok dalam tiga sesi, yaitu dua kelompok kelas 10 (empat dan tiga siswa) pada 15 April 2026 dan satu kelompok kelas 7–9 (enam siswa) pada 22 April 2026. Setiap sesi berlangsung sekitar 60 menit dalam bahasa Indonesia informal. Guru musik juga diwawancarai secara individual (8 April 2026, sekitar 60 menit) sebagai bahan triangulasi. Kutipan lisan dalam artikel ini disunting ringan dari bahasa percakapan, misalnya dengan menghilangkan kata pengisi, tanpa mengubah makna. Kedua, observasi partisipan pada sesi latihan kelas difokuskan pada kegiatan dan metode guru, pola interaksi antarsiswa, perilaku

kolaboratif dan nonkolaboratif, suasana belajar, serta dinamika kelompok, dan dicatat dalam catatan lapangan. Observasi dilakukan sekitar enam kali selama April–Mei 2026 pada kelas musik dan latihan angklung yang diampu guru musik, masing-masing selama satu jam pelajaran (40 menit). Tidak semua sesi observasi direkam dalam bentuk video, sehingga catatan lapangan menjadi rekaman utama observasi. Ketiga, studi dokumentasi mencakup silabus dan rencana pembelajaran angklung, kurikulum seni IB MYP, partitur, jurnal refleksi siswa, serta dokumen tugas sumatif kelas 10.

Analisis data mengikuti prosedur Moustakas (1994) dalam enam langkah. Pertama, *epoche*: sebelum dan selama analisis, peneliti mencatat asumsi dan pengetahuan awal tentang ansambel angklung dan karakter dalam catatan harian peneliti. *Epoche* dipahami sebagai upaya refleksif untuk mengenali dan menangguhkan asumsi tersebut sejauh mungkin, bukan sebagai jaminan bahwa prasangka peneliti dapat dihilangkan sepenuhnya. Kedua, horizonalisasi: transkrip wawancara, kuesioner, dan catatan siswa dibaca berulang kali dengan memberi bobot yang sama pada setiap pernyataan. Ketiga, pernyataan penting dipadatkan menjadi unit makna. Keempat, unit makna dikelompokkan menjadi tema. Kelima, disusun deskripsi tekstural (apa yang dialami siswa) dan deskripsi struktural (dalam kondisi apa pengalaman itu terjadi). Keenam, keduanya disintesis menjadi esensi pengalaman. Tabel 2 memperlihatkan contoh jejak analisis dari data asli hingga interpretasi. Tema terbentuk dari data terlebih dahulu; dimensi karakter Lickona (2019), yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta lima nilai kearifan lokal yang lazim dikaitkan dengan angklung, yaitu musyawarah, gotong royong, rasa hormat, kebersamaan, dan kesederhanaan, baru digunakan setelahnya sebagai lensa interpretasi. Pengodean dilakukan oleh penulis pertama, dan setiap hasil serta perkembangannya dikonsultasikan dengan penulis kedua. Pernyataan siswa dari transkrip wawancara dan jawaban terbuka kuesioner dicatat dalam catatan analisis; pernyataan yang berulang, tumpang tindih, atau tidak berkaitan langsung dengan pengalaman kolaborasi dihapus, dan pernyataan yang tersisa dikelompokkan menjadi unit makna. Tema awal ditinjau kembali dengan membandingkannya dengan seluruh data dan dikembalikan kepada siswa melalui *member checking*. Pola yang hanya muncul pada satu partisipan, seperti perundingan pembagian nada yang dituliskan As, dilaporkan sebagai episode dan tidak dijadikan tema tersendiri. Data observasi, wawancara guru, dan dokumen digunakan terutama untuk menyusun deskripsi struktural dan untuk memeriksa pernyataan siswa. Data tersebut tidak menggantikan deskripsi pengalaman siswa, dan klaim yang bersumber dari observasi dinyatakan secara terpisah dalam uraian hasil.

Tabel 2. Contoh Jejak Analisis dari Data hingga Interpretasi

Kutipan/data	Unit makna	Tema	Interpretasi (setelah tema terbentuk)
Il: “harus ada juga yang pilih angklung yang jarang muncul”; La: “meski jarang muncul, tetap saja bunyi angklung tersebut penting”	Memahami bahwa nada yang jarang muncul tetap diperlukan demi keutuhan lagu	Rebutan nada menuju penerimaan dan negosiasi peran	Kesadaran atas saling ketergantungan; *moral knowing* dengan indikasi kesediaan bertindak
Za: “ada teman yang membantu menutupi suara yang hilang dari saya”	Kesalahan individual ditutupi rekan	Jaring pengaman sosial	Saling menutupi sebagai bentuk gotong royong
Sat: “aku merasa punya tanggung jawab besar untuk menjaga supaya bunyi tim ini jadi baik, kadang takut salah”	Tanggung jawab individual di hadapan kelompok	Akuntabilitas tunggal	Beban afektif berbeda menurut struktur peran
Rai: “ternyata kita bisa memainkannya”	Keberhasilan dimaknai sebagai milik bersama	Harmoni musikal sebagai cermin harmoni sosial	Kebersamaan; fokus bergeser dari diri ke kelompok

Sumber: *analisis data penelitian (2026).*

Keabsahan data dijaga melalui kriteria keterpercayaan Lincoln dan Guba (1985): triangulasi sumber (siswa dan guru) dan metode (wawancara, observasi, dokumen), *member checking* atas transkrip dan tema awal kepada siswa, diskusi sejawat dengan dosen pembimbing, deskripsi mendalam, jejak audit, serta refleksivitas melalui *epoche* dan catatan harian peneliti. Peneliti merupakan guru di Nassa School dan melakukan sendiri wawancara serta observasi. Peneliti tidak mengajar dan tidak menilai kelas musik yang diteliti, yang sepenuhnya diampu guru musik; di kelas tersebut peneliti berperan sebagai pengamat. Namun, peneliti juga merupakan pelatih utama tim angklung gabungan sekolah di luar jam pelajaran, sehingga siswa yang pernah tergabung dalam tim tersebut mengenalnya sebagai pelatih. Posisi ini memudahkan akses dan kedekatan dengan partisipan,

tetapi juga menimbulkan relasi kuasa antara guru atau pelatih dan siswa yang dapat memengaruhi jawaban. Untuk mengelola, bukan menghapus, potensi pengaruh tersebut, siswa diberi tahu bahwa mereka berhak menolak atau mundur kapan saja tanpa konsekuensi, wawancara dan pengamatan dijaga agar tidak mengganggu proses belajar dan tidak menimbulkan rasa tidak nyaman, transkrip dan tema awal dikembalikan kepada siswa untuk diperiksa, dan pernyataan siswa dibandingkan dengan data observasi, wawancara guru, dan dokumen. Undangan berpartisipasi dan formulir persetujuan disampaikan oleh peneliti setelah memperoleh persetujuan sekolah, dan keputusan siswa untuk ikut atau menolak tidak berkaitan dengan penilaian mata pelajaran musik, yang dilakukan oleh guru musik. Penelitian mengacu pada kode etik penelitian Universitas Negeri Semarang tahun 2025, tetapi tidak melalui penelaahan komite etik formal; izin resmi diperoleh dari universitas dan sekolah, persetujuan diperoleh dari orang tua dan siswa, dan identitas siswa disamarkan dengan inisial.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis fenomenologis menghasilkan empat tema tekstural yang menggambarkan apa yang dialami siswa, ditambah deskripsi struktural tentang kondisi yang membuat pengalaman itu terjadi. Tabel 3 merangkum unit makna utama, tema, nilai kearifan lokal, dan dimensi karakter yang terkait. Setiap tema diuraikan dan dibahas secara berurutan, disusul uraian kondisi pembelajaran dan sintesis esensi.

Rebutan Nada: Dari Preferensi Individual menuju Penerimaan dan Negosiasi Peran

Pengalaman kolaboratif siswa tidak dimulai dari keharmonisan, tetapi dari tarik-menarik preferensi. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa cenderung memilih angklung yang nadanya sering muncul agar lebih sering terdengar dan tidak perlu lama menunggu. Rai (kelas 9) mengakui:

> "Terkadang kami suka menantang diri, untuk memainkan angklung yang suaranya lebih sering keluar, kadang juga berebut dengan teman untuk mendapatkan yang gampang bunyinya itu, supaya tidak perlu menunggu terlalu lama." (Wawancara Rai, kelas 9)

Guru tidak menanggapi "rebutan nada" ini dengan memarahi siswa, tetapi menjelaskan bahwa setiap nada, termasuk yang jarang muncul, memiliki fungsi yang tidak tergantikan. Guru menjelaskan logika tersebut: "[U]ntuk angklung, ini sangat unik, karena masing-masing hanya membawa beberapa nada, dan setiap 1 angklung hanya merepresentasikan 1 nada, maka jika ada satu angklung yang tidak berbunyi, lagu pun menjadi tidak lengkap" (Wawancara Guru Musik, 8 April 2026). Melalui pengalaman berulang, pemahaman siswa bergeser. Il (kelas 9) menuturkan:

> "Tapi akhirnya kami juga paham, tidak mungkin semuanya pilih angklung yang sering muncul, harus ada juga yang pilih angklung yang jarang muncul." (Wawancara Il, kelas 9)

Dalam wawancara kelompok yang sama, La (kelas 8) melengkapi: "Karena meski jarang muncul, tetap saja bunyi angklung tersebut penting dan dibutuhkan supaya lagunya jadi utuh bunyinya" (Wawancara La, kelas 8).

Tabel 3. Unit Makna, Tema, Nilai Kearifan Lokal, dan Dimensi Karakter

Unit makna utama	Tema	Nilai kearifan lokal	Dimensi karakter (interpretasi)
Berebut angklung yang sering berbunyi; memahami pentingnya nada yang jarang muncul; sabar menunggu giliran; sebagian siswa berunding membuat sistem pembagian ketika nada bertabrakan (As)	Rebutan nada menuju penerimaan dan negosiasi peran	Musyawarah (episode As)	*Moral knowing*; indikasi kesediaan bertindak
Pemain bernada sama menutupi nada yang terlupa; kesal berubah menjadi hormat; sabar terhadap kesalahan teman	Jaring pengaman sosial dan regulasi emosi bersama	Gotong royong; rasa hormat	*Moral feeling* (perubahan kesal menjadi hormat, An); niat membantu (43 dari 48 siswa memilih "dibantu dengan sabar"); tindakan membantu berupa laporan diri, didukung sebagian oleh catatan observasi dan keterangan guru
Tegang memegang alat sendiri; takut salah tetapi tetap tampil; puas ketika harmoni utuh	Dua mode kolaborasi: saling menutupi dan akuntabilitas tunggal	Rasa hormat; tanggung jawab	Tekanan afektif terkait tanggung jawab peran
Takjub lagu sulit akhirnya utuh; senang mendengar harmoni; "jika satu saja tidak bersuara itu sudah sangat terdengar"	Harmoni musikal sebagai cermin harmoni sosial	Kebersamaan	Pemaknaan nilai kebersamaan
Instrumen satu nada menuntut pembagian nada, posisi tetap, penandaan, dan kepekaan terhadap rekan	Kondisi struktural (deskripsi struktural)	Kesederhanaan	Kondisi bagi ketiga dimensi

Sumber: *data penelitian (2026).*

Kesadaran ini juga berbentuk kesabaran menunggu giliran. G (kelas 10) menyebut menunggu justru sebagai bagian dari bermain: "[K]ita harus memahami waktu, kapan kita harus bermain, dan kapan waktu yang tepat untuk teman kita. Kita harus sabar menunggu untuk tampil." Penandaan partitur menjadi tindakan konkret yang menyertainya; May (kelas 7) menjelaskan bahwa ia menandai notnya dengan warna "supaya tahu bagian mana atau nada mana yang akan kita mainkan, karena kami harus bergantian dengan pemain lain." Penandaan itu tidak selalu sekadar mengikuti instruksi. Dalam jawaban terbuka kuesioner, As (kelas 10) menuliskan bahwa kelompoknya membuat aturan pembagian sendiri ketika menemukan nada yang bertabrakan:

> "Saya dan teman-teman kelompok saya membuat sistem pembagian bermain angklung setiap kita melihat nada yang bentrok di partitur sebelum latihan dimulai, agar saat pelatihan lebih lancar dan tidak melakukan kesalahan." (Kuesioner As, kelas 10)

Rebutan nada dalam data ini lebih tepat dibaca sebagai orientasi pada bagian yang lebih sering dimainkan, dan menjadi titik berangkat bagi negosiasi peran. Pergeseran dari pengakuan Rai ke pemahaman Il dan La memperlihatkan berkembangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya setiap nada (*moral knowing*). Kesediaan menerima bagian yang jarang berbunyi dapat dibaca sebagai indikasi awal kesediaan bertindak selaras dengan tanggung jawab. Namun, tindakan tersebut berlangsung dalam struktur penugasan dan fasilitasi guru, sehingga belum cukup untuk menyimpulkan adanya internalisasi moral secara mandiri. Dalam kerangka Lickona (2019), temuan ini lebih tepat dipahami sebagai keterhubungan awal antara pemahaman nilai dan kesediaan bertindak, yang masih perlu ditelusuri melalui konsistensi tindakan siswa pada konteks lain. Data memperlihatkan dua lapisan proses. Pada lapisan pertama, penjelasan guru tentang fungsi setiap nada, pengalaman mendengar lagu yang tidak utuh ketika satu nada tidak dimainkan, dan sistem *tonjur* membantu siswa memahami serta menerima pembagian peran. Pada lapisan kedua, jawaban As memperlihatkan perundingan antarsiswa: ketika bagian nada bertabrakan, siswa dalam kelompoknya menyepakati sistem pembagian sendiri sebelum latihan dimulai. Lapisan kedua inilah yang dalam kearifan lokal dapat disebut musyawarah, yaitu penyelesaian perbedaan melalui pembicaraan hingga tercapai kesepakatan bersama. Namun, data hanya menunjukkan musyawarah semacam ini pada sebagian siswa, sehingga tidak dapat diasumsikan terjadi dalam setiap pembagian peran. Situasi ini merupakan saling ketergantungan positif yang bersumber dari struktur tugas (Johnson & Johnson, 2009) dan diperkuat oleh fasilitasi guru. Temuan ini sejalan dengan Olsen (2026) yang mendapati bahwa siswa band musik

populer, ketika menyusun kesepakatan ansambel sendiri, bergeser dari model berbasis aturan dan hukuman menuju pendekatan dialogis yang menekankan tanggung jawab bersama dan saling menghormati.

Yang khas dari angklung adalah umpan balik akustik yang seketika: nada yang tidak dimainkan langsung terdengar sebagai lagu yang bolong. Penandaan partitur yang disebut May dan sistem pembagian yang dituliskan As menjadi bentuk tertulis dari pembagian peran tersebut. Karena siswa mendengar sendiri akibat musikal dari pembagian peran, penjelasan guru memperoleh dukungan dari pengalaman langsung siswa.

Jaring Pengaman Sosial dan Regulasi Emosi Bersama

Prinsip satu angklung satu nada menimbulkan risiko tinggi: satu nada yang terlupa langsung terdengar. Namun, karena kelas memainkan beberapa set angklung sekaligus, satu nada dapat dipegang lebih dari satu pemain, sebagaimana dijelaskan Il (kelas 9): ketika salah memainkan angklung, bunyinya "bisa tertutup oleh pemain lain, dan bisa berbagi tugas dengan yang lain" (Wawancara Il, kelas 9). Ketika seorang pemain lupa atau salah membunyikan nadanya, pemain lain yang memegang nada yang sama masih dapat membunyikannya. Kemungkinan inilah yang dalam penelitian ini disebut "jaring pengaman sosial" atau saling menutupi. Za (kelas 10) merasakannya secara langsung: "Terkadang sulit dan saya sering lupa bunyi, tapi ada teman yang membantu menutupi suara yang hilang dari saya."

Pengalaman paling kuat dituliskan An (kelas 10) dalam jawaban terbuka kuesioner, ketika ia terpaksa memegang empat nada sendirian karena anggota kelompoknya tidak hadir:

> "Rasanya agak konyol memegang 4 nada sendirian. Awalnya jujur saya merasa kesal dan ingin pulang saja. Tapi saat melihat teman-teman lain membantu *backup* nada tim saya dan saya merasa terbantu, rasa kesal itu berubah jadi respek." (Kuesioner An, kelas 10)

Kesadaran untuk mengelola emosi ketika teman berbuat salah juga tampak pada kuesioner. Sebanyak 43 dari 48 siswa memilih bahwa teman yang terus-menerus salah sebaiknya "dibantu dengan sabar", dan At (kelas 8) menuliskan bahwa kelompoknya kompak "karna sudah dilatih untuk bersabar dan tidak marah saat latihan" (Kuesioner At, kelas 8). Selain bunyi yang secara harfiah ditutupi oleh pemain bernada sama, catatan lapangan observasi awal merekam bentuk bantuan lain secara ringkas, bukan sebagai episode yang terdokumentasi rinci: siswa saling memberi isyarat ketika tempo mulai melambat dan mengingatkan teman yang lupa bagiannya. Guru musik juga melaporkan bahwa beberapa siswa yang semula pasif mulai membantu teman yang kesulitan. Karena bukti observasional ini terbatas, perluasan makna saling menutupi dari redundansi instrumen menjadi dukungan sosial-musikal diperlakukan sebagai interpretasi sementara yang terutama bertumpu pada pernyataan siswa (Za, An, Il) dan diperkuat sebagian oleh catatan observasi serta keterangan guru. Dengan demikian, istilah saling menutupi dalam penelitian ini mencakup dua hal: bunyi yang tetap terdengar karena dipegang lebih dari satu pemain, dan bantuan sosial-musikal yang memungkinkan pemain yang mengalami kesulitan tetap terhubung dengan jalannya ansambel. Data tidak menunjukkan bahwa setiap nada yang hilang selalu dapat digantikan.

Dua bentuk dukungan perlu dibedakan dalam data ini. Bantuan musikal bersifat teknis, misalnya menutupi nada yang hilang atau memberi isyarat tempo; dukungan sosial-emosional berkaitan dengan cara siswa menyikapi kesalahan dan perasaan temannya, seperti kesabaran yang diungkapkan At. Keduanya berkaitan, tetapi tidak identik. Dalam pengertian budaya, gotong royong berarti memikul beban bersama, dan dalam ansambel angklung beban yang dipikul bersama adalah risiko kesalahan. Perubahan perasaan An dari kesal menjadi hormat dapat dibaca sebagai *moral feeling* (Lickona, 2019) yang muncul dari pengalaman ditolong. Pilihan "dibantu dengan sabar" berbeda sifatnya: ia merupakan jawaban tentang apa yang seharusnya dilakukan, sehingga lebih tepat dibaca sebagai niat atau norma yang diakui. Bukti tindakan juga bersifat laporan diri: 43 dari 48 siswa menyatakan pernah membantu teman yang kesulitan, dan 45 menyatakan pernah dibantu, tetapi tindakan itu tidak teramati secara langsung kecuali melalui catatan observasi dan keterangan guru di atas. Meta-analisis tentang remaja menunjukkan bahwa empati memediasi hubungan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku prososial (Li et al., 2025). Data ini tidak menelusuri urutan tersebut pada siswa yang sama, sehingga perasaan An, niat yang dinyatakan dalam kuesioner, dan tindakan

membantu yang dilaporkan dilaporkan sebagai tiga jenis bukti yang saling berkaitan, bukan sebagai rangkaian pengalaman yang telah terbukti.

Temuan ini menguatkan Tahirbegi (2023) bahwa regulasi emosi dalam ansambel bersifat timbal balik, serta Bussu dan Mangiarulo (2024) yang menemukan bahwa remaja pemain ansambel belajar mengelola frustrasi sebagai bagian dari perkembangan kecakapan hidup. Survei terhadap mahasiswa musik di Amerika Serikat dan replikasinya di Korea Selatan juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam ansambel kecil memprediksi tingkat empati (Cho, 2021; Cho & Han, 2022). Rawlings (2026) menemukan bahwa band sekolah dapat menjadi ruang yang aman secara psikologis; data penelitian ini tidak secara khusus mengukur rasa aman psikologis, tetapi pengalaman ditolong yang dilaporkan siswa menunjukkan adanya dukungan antarteman yang dapat menjadi salah satu unsurnya.

Dua Mode Kolaborasi: Saling Menutupi dan Akuntabilitas Tunggal

Temuan yang paling membedakan penelitian ini adalah bahwa pengalaman kolaboratif dalam satu ansambel ternyata tidak seragam. Jaring pengaman yang dirasakan pemain angklung tidak berlaku dengan cara yang sama bagi pemain pengiring. Pemain bas, gitar, dan perkusi masing-masing memainkan instrumennya seorang diri, sehingga kesalahan mereka tidak dapat ditutupi rekan dan langsung memengaruhi seluruh kelompok. Pembagian fungsi antara angklung melodi, angklung akor, dan alat pengiring memang lazim dalam ansambel angklung (Qadaris et al., 2021), tetapi beban afektif yang menyertainya belum banyak dibicarakan. Nay (kelas 10), pemain bas, mengungkapkan:

> "Kadang aku suka merasa tegang, karena aku pegang alat musik iringan sendirian, jadi kadang aku merasa tugasku lebih berat dari para pemain angklung yang mainnya bareng-bareng dengan tim kecil masing-masing." (Wawancara Nay, kelas 10)

Sat (kelas 10), pemain perkusi, merasakan tanggung jawab serupa: "Karena aku sendirian di instrumen ini, aku merasa punya tanggung jawab besar untuk menjaga supaya bunyi tim ini jadi baik, kadang takut salah, tapi aku bawa happy." Meski demikian, ketegangan itu diimbangi kepuasan ketika peran mereka berhasil menyatukan bunyi kelompok. Ken (kelas 10), pemain gitar, menyebut bagian paling menyenangkan adalah "ketika chord lagu dari angklung berbunyi dengan baik, sehingga terdengar harmonis"

Temuan ini memperlihatkan dua mode kolaborasi yang asimetris. Pada pemain angklung, kolaborasi berbentuk saling menutupi: beban dibagi dan kesalahan dapat ditutupi rekan. Pada pemain pengiring, kolaborasi berbentuk akuntabilitas tunggal: bagian tertentu dari bunyi kelompok bergantung pada ketepatan satu orang. Istilah akuntabilitas tunggal dalam artikel ini merujuk secara khusus pada tanggung jawab musikal yang melekat pada satu pemain pengiring ketika bagian instrumennya tidak ditopang pemain lain pada bagian yang sama; istilah ini digunakan sebagai kategori interpretatif dalam kasus yang diteliti, bukan sebagai kategori baku untuk semua ansambel. Tanggung jawab tunggal ini tidak berarti kolaborasi yang lebih rendah; bentuk kontribusinya saja yang berbeda, karena pemain pengiring justru menjadi penopang yang diandalkan kelompok. Johnson dan Johnson (2009) menempatkan akuntabilitas individual sebagai salah satu syarat kerja kooperatif, dan data ini memperlihatkan bentuknya yang paling terlihat. Pola ini sejalan dengan studi terhadap 152 pemain alat tiup orkestra yang menemukan bahwa pemain dengan paparan solo melaporkan kecemasan tampil dan kecemasan sosial yang lebih tinggi daripada pemain *section* (Yang et al., 2026). Rasa takut salah yang diungkapkan Sat lebih tepat dibaca sebagai tekanan afektif yang berkaitan dengan akuntabilitas peran, bukan secara langsung sebagai *moral feeling* (Lickona, 2019). Kesediaannya untuk tetap tampil menunjukkan bahwa ia menjalankan tanggung jawab musikal meskipun mengalami tekanan. Namun, untuk mengategorikannya sebagai keberanian moral atau internalisasi tanggung jawab, diperlukan bukti lebih lanjut mengenai alasan dan kesadaran yang mendasari tindakannya. Dengan demikian, temuan pada kelompok pemain pengiring terutama memperlihatkan pengalaman tanggung jawab individual dan beban emosional yang menyertainya.

Temuan ini perlu dibaca secara kontekstual. Ketiga pemain pengiring yang dikutip berasal dari kelas 10, sedangkan pemain angklung berasal dari beberapa tingkat kelas. Perbedaan pengalaman karena itu dapat berkaitan tidak hanya dengan peran instrumen, tetapi juga dengan usia, kemampuan, atau cara penugasan peran. Artikel ini tidak menyimpulkan bahwa pemain pengiring secara umum

menanggung beban afektif lebih tinggi; yang ditunjukkan adalah bahwa dalam konfigurasi ansambel yang diteliti, struktur peran menghasilkan bentuk tanggung jawab yang berbeda dan dirasakan berbeda oleh siswa. Data pembanding dari pemain angklung kelas 10 membantu memisahkan sebagian faktor tersebut. Za, G, Ca, dan As, yang juga berada di kelas 10, membicarakan ditolong teman, kesabaran menunggu, kesenangan mendengar harmoni, dan pembagian bagian; dalam data yang dianalisis, mereka tidak menggambarkan ketegangan karena harus bermain seorang diri seperti yang diungkapkan Nay dan Sat. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa struktur peran ikut berperan, meskipun kemampuan individu dan cara penugasan tetap tidak dapat dikesampingkan. Karena itu, saling menutupi dan akuntabilitas tunggal dipertahankan sebagai pola kontekstual sementara dalam kasus ini.

Kedua mode ini sama-sama mengandung rasa hormat, tetapi dari arah yang berbeda. Pemain angklung belajar menghormati rekan yang menolongnya, seperti dialami An. Pemain pengiring memikul peran yang tidak tergantikan dan menghargai kerja pemain angklung yang mereka iringi, seperti tampak dari kepuasan Ken ketika akor angklung berbunyi dengan baik. Dalam kasus ini, siswa dapat mengalami bahwa bekerja sama tidak selalu berarti dibantu, tetapi juga berarti dapat diandalkan. Dalam data ini, pemain angklung lebih banyak membicarakan kesabaran dan pengalaman ditolong, sedangkan pemain pengiring lebih banyak membicarakan tanggung jawab dan tekanan.

Temuan ini memiliki implikasi bagi guru. Persepsi siswa terhadap kolaborasi berkaitan erat dengan fasilitasi guru (Enayat & Anwari, 2026), dan tinjauan sistematis tentang kecemasan tampil menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya serta budaya penilaian yang suportif berkaitan dengan sumber daya psikologis yang lebih kuat (Wang & Lan, 2026). Rotasi peran, pendampingan, atau penugasan berpasangan pada alat pengiring merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan agar siswa mengalami kedua mode kolaborasi, tetapi belum diuji dalam penelitian ini dan perlu dievaluasi. Evaluasi tersebut dapat memantau tiga indikator: pengalaman tekanan yang dilaporkan siswa pada setiap peran, kesempatan setiap siswa untuk berpartisipasi dan memimpin, serta kualitas koordinasi ansambel, misalnya ketepatan masuk dan kemampuan kelompok pulih dari kesalahan.

Harmoni Musikal sebagai Cermin Harmoni Sosial

Puncak pengalaman kolaboratif siswa terjadi ketika berbagai perbedaan peran dan kemampuan akhirnya menyatu menjadi bunyi yang utuh. Rai (kelas 9) menggambarkan momen itu sebagai sesuatu yang tidak ia sangka:

> "Setelah berlatih lama yang sangat melelahkan, kemudian saat kita memainkan ulang lagu secara keseluruhan dari awal, dan ternyata kita bisa memainkannya, itu benar-benar luar biasa, karena kita tidak menyangka bisa menguasai lagu yang sulit dan panjang." (Wawancara Rai, kelas 9)

Ca (kelas 10) menekankan sensasi mendengar hasil kerja bersama: "Bagi saya itu menyenangkan, saat mendengar kombinasi suara angklung ini, terutama ketika memainkan harmoni, bagi saya itu sangat keren." Fr (kelas 10) menyebut latihan menyenangkan "karena kita bermain bersama, ada kebersamaan di sini", sedangkan Rai (kelas 9), ketika membandingkan angklung dengan band, menyimpulkan bahwa "1 angklung cuma untuk 1 nada, berarti kita betul-betul tergantung banget dengan pemain lainnya" (Wawancara Rai, kelas 9).

Dalam kutipan yang ditampilkan, keberhasilan dimaknai sebagai milik bersama melalui pilihan kata: Rai tidak mengatakan "saya bisa", tetapi "kita bisa", dan Il menyebut "kami juga paham". Kepuasan mendengar harmoni, seperti pada Ca, merupakan pengalaman musikal yang mendukung pemaknaan sosial, tetapi belum membuktikan internalisasi karakter. Ungkapan Rai lebih dekat pada pemaknaan nilai karena ia merumuskan saling ketergantungan sebagai ciri bermain angklung; pernyataan itu memperlihatkan pengetahuan, bukan bukti tindakan.

Temuan ini memberi gambaran dari sudut pandang siswa bagi kajian pustaka yang menyatakan bahwa angklung dapat menanamkan kerja sama dan tanggung jawab (Rahmawati et al., 2025), sekaligus mengindikasikan salah satu jalurnya: siswa mengalami langsung keterkaitan antara harmoni musikal dan harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa bermain serempak dan kepekaan terhadap orang lain saling memengaruhi (Tzanaki et al., 2025), serta dengan pengalaman puncak kolektif yang dilaporkan anggota ansambel gamelan (Tan et al., 2021).

Affordance Instrumen dan Tuntutan Organisasi Sosial

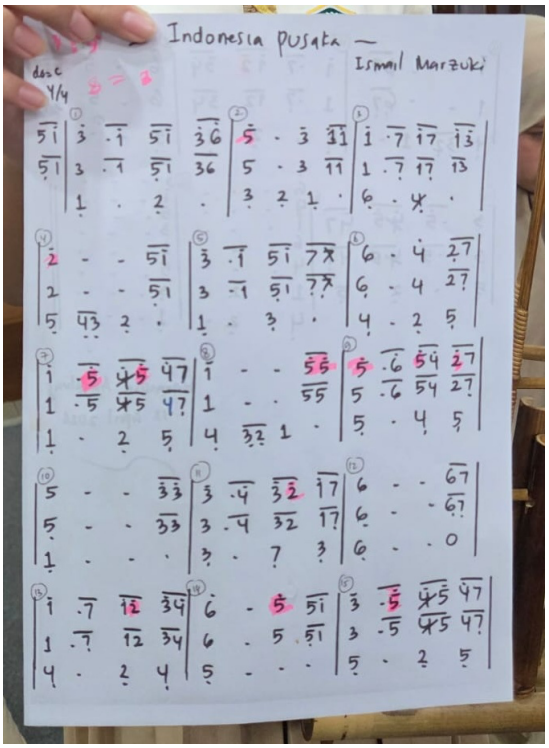
Deskripsi struktural menjelaskan mengapa pengalaman di atas dapat terjadi. Untuk itu digunakan konsep *affordance*, yaitu kemungkinan tindakan yang ditawarkan suatu lingkungan atau benda kepada pelakunya (Gibson, 1979). Ciri angklung yang paling menentukan adalah bahwa setiap instrumen hanya membunyikan satu nada; ciri ini memungkinkan sekaligus menuntut tindakan tertentu, seperti membagi nada, menunggu giliran, saling menutupi, dan mendengarkan rekan. *Affordance* ini tidak bekerja sendiri, tetapi diwujudkan melalui mediasi guru dan aturan kelas. Dengan kata lain, instrumen yang sederhana ini menuntut organisasi sosial yang rumit: pembagian nada, kesepakatan posisi, penandaan partitur, kesabaran menunggu, dan kepekaan terhadap rekan.

Analisis menemukan empat kondisi yang membentuk pengalaman siswa: struktur instrumen yang diperkuat sistem *tonjur*; cara guru memediasi kesalahan tanpa langsung menyalahkan; tingkat kesulitan materi, terutama ritme sinkop; serta kehadiran dan komposisi kelompok yang menentukan siapa yang dapat ditolong dan siapa yang harus berdiri sendiri. Dukungan data untuk keempat kondisi itu tidak setara. Dua kondisi pertama didukung oleh pernyataan siswa, wawancara guru, observasi, dan dokumen. Kesulitan ritme sinkop terutama bersumber dari keterangan guru tentang bagian tersulit lagu, sedangkan pengaruh kehadiran dan komposisi kelompok terutama terlihat pada pengalaman An yang memegang empat nada ketika sebagian anggota kelompoknya tidak hadir. Kedua kondisi terakhir karena itu diperlakukan sebagai kondisi kontekstual yang teramati secara terbatas. Dengan demikian, pengalaman nilai dalam angklung tidak hanya bersumber dari penjelasan lisan, tetapi juga dari rancangan material instrumen, cara bermain yang menyertainya, dan mediasi guru.

Urutan Pembelajaran Guru sebagai Kondisi Pembentukan Karakter

Kondisi yang membuat nilai karakter dapat dialami juga dibentuk melalui urutan pembelajaran guru. Uraian berikut merangkum praktik yang terekam dalam observasi, wawancara guru, rencana pembelajaran, dan dokumen tugas lintas kelas; tidak setiap praktik diamati pada setiap kelas. Guru menjelaskan alasan memilih angklung dengan membandingkannya dengan ansambel pianika yang juga dikenal siswa. Dalam ansambel pianika, setiap anak memegang alat yang sama dan dapat memainkan seluruh lagu; dalam ansambel angklung, setiap anak hanya memegang beberapa nada, sehingga satu alat yang diam membuat lagu tidak utuh (Wawancara Guru Musik, 8 April 2026). Perbandingan ini menentukan seluruh urutan pembelajaran, karena tidak ada siswa yang dapat berlatih lagu sendirian. Guru juga menekankan pentingnya menghubungkan teori musik dengan praktik bersama: "Sayang sekali jika materi itu hanya teori; akan menjadi lebih bermakna jika teori tersebut diterapkan dalam sebuah grup ansambel dengan menggunakan angklung dan alat musik lainnya" (Wawancara Guru Musik, 8 April 2026). Tabel 4 merangkum urutan tersebut; kolom terakhir merupakan interpretasi peneliti tentang nilai yang terkait dengan setiap praktik, bukan bagian dari deskripsi praktik itu sendiri.

Pada tahap persiapan, siswa bersama guru memindai partitur untuk mengenali judul, pencipta, penata aransemen, birama, dan nada dasar; pemahaman nada dasar membantu siswa menentukan nomor angklung yang sesuai, sedangkan pembagian angklung kepada pemain mengikuti sistem *tonjur*. Siswa juga menghitung jumlah birama, sehingga ketika guru meminta latihan dimulai dari birama 25, misalnya, semua siswa dapat segera menemukannya. Sebelum memegang instrumen, kelas menyanyikan melodi utama beberapa kali dengan iringan keyboard agar setiap siswa memiliki gambaran bunyi lagu secara utuh. Gambar 1 memperlihatkan partitur "Indonesia Pusaka" yang telah ditandai siswa; not yang menjadi bagian seorang pemain diberi warna sehingga ia dapat melihat kapan harus berbunyi dan kapan harus menunggu.



Gambar 1. Partitur "Indonesia Pusaka" yang Telah Ditandai Siswa pada Not Bagiannya

Tabel 4. Urutan Pembelajaran Guru (Rangkuman Lintas Kelas) dan Interpretasi Nilai

Tahap	Praktik guru dan siswa (deskripsi)	Interpretasi nilai
Persiapan	Memindai partitur (judul, pencipta, birama, nada dasar); pembagian angklung melalui sistem *tonjur*; menandai partitur; menghitung birama	Pemahaman dan penerimaan pembagian peran; tanggung jawab atas bagian sendiri
Persiapan	Pemanasan otot dan teknik: membunyikan nada dari terendah ke tertinggi dengan tempo tertentu, diselingi *crescendo*	Kesetaraan sebagai syarat kebersamaan
Inti	Partitur ditayangkan; siswa bergiliran memimpin dengan menunjuk notasi; guru mengiringi	Kepemimpinan sebaya; rasa hormat
Inti	Membantu siswa saling mendengarkan dan menyesuaikan ritme tanpa langsung menyalahkan; bantuan guru dikurangi bertahap	Iklim tanpa saling menyalahkan; kemandirian
Penutup	Membandingkan video latihan dengan rekaman acuan; menulis jurnal setiap pertemuan	Refleksi; penetapan target pribadi
Repertoar dan tugas akhir	"Indonesia Pusaka" (kelas 7–8); "Bengawan Solo" (kelas 10) dengan tugas GRASPS yang mengaitkan penampilan dengan identitas budaya	Kebersamaan dan identitas budaya

Sumber: *observasi, wawancara guru, dan dokumen pembelajaran (2026).*

Seorang siswa dapat memegang dua, tiga, atau lebih angklung dalam satu tangan, sehingga ia harus mengingat angklung mana yang mewakili nada mana, menggetarkan angklung yang tepat pada saat yang tepat, dan menahan angklung lain agar tetap diam. Tuntutan ini menjelaskan mengapa pengalaman An memegang empat nada sendirian terasa begitu berat. Siswa mengambil angklung bagiannya dari rak gantungan dan, setelah latihan, mengembalikannya ke rak sesuai nomor masing-masing, sehingga latihan berikutnya dapat dimulai tanpa perlu berunding lagi. Kebiasaan ini dapat dibaca sebagai cara menjaga kesepakatan awal melalui rutinitas.

Tahap persiapan ditutup dengan pemanasan otot dan teknik: siswa membunyikan nada secara berurutan dari yang terendah hingga tertinggi dengan tempo tertentu. Rai (kelas 9) menggambarkannya: "Di pemanasan itu, kita juga diajak untuk membunyikan setiap angklung misalnya dengan 4 hitungan dan ketukan per menitnya ditentukan. Kadang-kadang juga diselingi dengan teknik crescendo, jadi dari lembut ke keras." Kei (kelas 7) memahami tujuannya: "Pemanasan ini berguna untuk melatih teknik memainkan angklung, supaya semua pemain memiliki keterampilan yang sama, dan juga biar tidak merasa pegal saat memainkan lagu sebenarnya." Pernyataan Kei menunjukkan

bahwa kebersamaan memerlukan kesetaraan: getaran *kurulung* setiap pemain harus seirama agar melodi terdengar sebagai satu garis.

Pada tahap inti, partitur ditayangkan di layar dan seorang siswa ditunjuk memimpin dengan menunjuk notasi, sementara guru mengiringi dengan keyboard. Kepemimpinan yang bergilir ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memikul tanggung jawab di depan teman-temannya. Pada lagu "Bengawan Solo", setiap akor dipecah menjadi beberapa suara (*voice* 1, 2, dan 3) yang harus dibunyikan bersamaan, sehingga siswa perlu memahami peran harmonik nada yang dipegangnya. Menurut guru, bagian tersulit adalah bagian bersinkop, ketika pemain harus tahu persis kapan berbunyi dan kapan diam untuk memberi ruang kepada pemain lain. Seiring berjalannya unit, guru mengurangi bantuan. Guru menetapkan bahwa pada pertemuan berikutnya siswa diharapkan "sudah mampu memainkan part tertulis tanpa dibantu ditunjuk oleh guru" (Wawancara Guru Musik, 8 April 2026). Siswa juga menemukan cara bekerja sama sendiri. Il (kelas 9) menceritakan bahwa pada waktu istirahat latihan, kelompoknya "lebih sering membangun kekompakan sendiri, misalnya latihan per section, atau kita bantuin teman kita yang tadi waktu latihan selalu terbata-bata" (Wawancara Il, kelas 9). Dari sudut pendidikan karakter, pengurangan bantuan ini membuka ruang bagi siswa untuk mengambil prakarsa sendiri dalam bekerja sama. Schatt (2022) juga menemukan bahwa pengalaman ansambel yang dipimpin siswa meningkatkan otonomi, suara siswa, dan efikasi diri. Ketika kelompok tidak kompak, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi membantu siswa mendengarkan satu sama lain dan menyesuaikan ritme permainan. Cara ini menjaga iklim tanpa saling menyalahkan yang menjadi prasyarat jaring pengaman sosial.

Pada tahap penutup, guru membandingkan rekaman video kelas dengan rekaman ansambel yang sudah berhasil, dan siswa menulis jurnal pada setiap pertemuan. Guru memandang jurnal sebagai tulang punggung penilaian proses: "Pada setiap pertemuan, saya selalu meminta anak-anak untuk menulis jurnal, dari jurnal tersebut akan terlihat proses yang mereka jalani hingga unit selesai, dan mereka dapat menentukan target secara pribadi" (Wawancara Guru Musik, 8 April 2026). Pada minggu-minggu awal, jurnal siswa dipenuhi catatan tentang kesulitan teknis, tetapi siswa tidak berhenti pada keluhan dan mulai menganalisis penyebab kesulitan itu. Dari sudut Lickona (2019), refleksi semacam ini membantu siswa menamai nilai yang baru saja mereka jalani, sehingga pengalaman bertindak kembali diolah menjadi pengetahuan moral yang lebih matang. Hal ini sejalan dengan Tahirbegi dan Järvenoja (2025) yang menemukan bahwa naskah kolaborasi (*collaboration scripts*) berisi tahap perencanaan, pemantauan, dan refleksi mendukung regulasi bersama dan kesadaran sosial-emosional dalam latihan ansambel.

Puncak urutan ini adalah pilihan lagu dan tugas akhir. Kelas 7–8 mempelajari "Indonesia Pusaka" karya Ismail Marzuki dalam aransemen tiga suara, sedangkan kelas 10 mempelajari "Bengawan Solo" karya Gesang dalam aransemen Paraden. Lagu ini dipilih karena sistem harmoninya lebih kompleks, dengan gabungan akor mayor (C, F, G) dan minor (Am, Dm), dan karena sarat nilai budaya sehingga sejalan dengan pernyataan inkuiri unit tentang identitas budaya. Tugas sumatif kelas 10 yang diberi judul "The Bamboo Symphony Showcase" dirancang dengan model GRASPS: siswa berperan sebagai penata musik sekaligus pemain ansambel yang menghasilkan rekaman video pertunjukan langsung beserta evaluasi tertulis. Penilaian mencakup kontribusi dalam pembagian akor dan penyusunan struktur lagu untuk 16 pemain serta kritik tertulis yang mengaitkan penampilan dengan identitas budaya. Dengan rancangan ini, keberhasilan individu hanya dapat ditunjukkan melalui keberhasilan kelompok, dan nilai karakter hadir melalui dua jalan sekaligus: melalui cara instrumen dimainkan dan melalui makna lagu yang dimainkan.

Sahuroh et al. (2024) menempatkan guru dan pembiasaan sekolah sebagai penggerak utama pembentukan karakter melalui seni. Data ini menunjukkan bahwa peran guru dalam ansambel angklung mencakup dua hal sekaligus: memberi penjelasan normatif, misalnya tentang fungsi setiap nada, dan merancang kondisi tempat siswa mengalami sendiri arti penjelasan tersebut.

Sintesis Esensi Pengalaman Kolaboratif

Sintesis deskripsi tekstural dan struktural menghasilkan esensi pengalaman kolaboratif siswa. Rumusan esensi ini merupakan sintesis interpretatif atas pengalaman partisipan di Nassa School, bukan model atau intervensi yang telah diuji. Tiga pola yang ditampilkan bukan urutan perkembangan universal atau tahapan yang harus dilalui secara linear oleh setiap siswa, melainkan pola pemaknaan

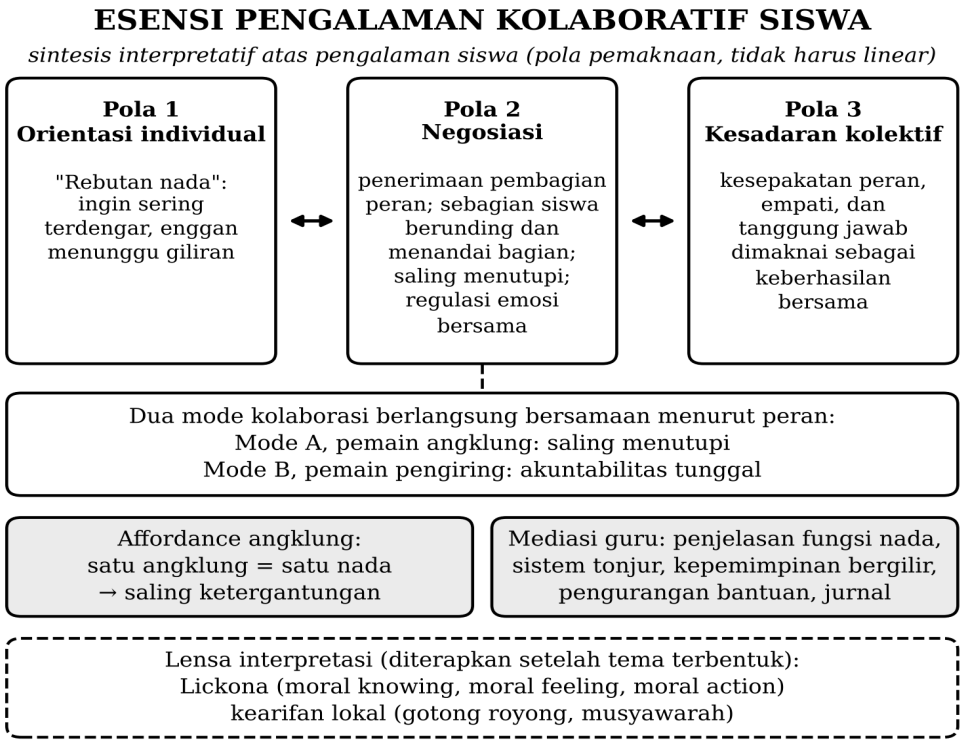
yang membantu menjelaskan pergeseran dari orientasi individual menuju kesadaran atas ketergantungan dan tanggung jawab kolektif. Ketiga pola tersebut merupakan perangkat analitis untuk menjelaskan variasi dan pergeseran pemaknaan yang muncul dalam data, bukan kategori perkembangan yang saling eksklusif. Seorang siswa dapat memperlihatkan orientasi individual dalam satu situasi dan kesadaran kolektif dalam situasi lain, bergantung pada tuntutan musikal, pembagian peran, dan mediasi pembelajaran. Pada pola orientasi individual, siswa ingin sering terdengar dan enggan menunggu. Pada pola negosiasi, siswa menerima pembagian peran yang difasilitasi guru, dan sebagian siswa berunding untuk membagi dan menandai peran ketika terjadi tumpang tindih; dalam situasi lain, siswa belajar saling menutupi kesalahan dan mengatur emosi bersama. Dua mode kolaborasi berlangsung bersamaan pada pola ini, karena keduanya ditentukan oleh peran: pada saat yang sama, pemain angklung mengalami saling menutupi, sedangkan pemain pengiring mengalami akuntabilitas tunggal. Pada pola kesadaran kolektif, kesepakatan peran, empati, dan tanggung jawab dimaknai siswa sebagai bagian dari keberhasilan bersama. Hubungan antara empat tema dan tiga pola dibangun dengan membaca ulang setiap tema berdasarkan orientasi pemaknaan di dalamnya, yaitu apakah siswa berbicara dari kepentingan diri, dari penyesuaian terhadap orang lain, atau dari keberhasilan kelompok. Tema rebutan nada memuat orientasi individual sekaligus negosiasi; tema jaring pengaman sosial dan tema dua mode kolaborasi terutama memuat negosiasi; tema harmoni musikal sebagai cermin harmoni sosial memuat kesadaran kolektif. Pola kesadaran kolektif didasarkan terutama pada pernyataan Rai, Il, Ca, dan Fr yang memaknai keberhasilan sebagai milik bersama. Data yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola tidak dihapus: ketegangan Nay dan rasa takut salah Sat tetap dilaporkan walaupun tidak disertai pemaknaan kolektif yang eksplisit, dan 12 dari 48 siswa dalam kuesioner menilai bermain bersama justru lebih sulit karena harus kompak dengan banyak orang. Tabel 5 merangkum jejak sintesis tersebut.

Tabel 5. Jejak Sintesis dari Tema ke Pola Pemaknaan Esensi Pengalaman Kolaboratif

Pola pemaknaan	Tema asal	Data utama	Variasi atau data yang tidak sepenuhnya sesuai
Orientasi individual	Rebutan nada	Rai: berebut angklung yang sering berbunyi agar tidak lama menunggu	Pola ini terutama tampak pada awal pembelajaran dan tidak dilaporkan oleh semua siswa
Negosiasi	Rebutan nada; jaring pengaman sosial; dua mode kolaborasi	Il, La, G, May (penerimaan dan penandaan bagian); As (perundingan); Za, An, Il, At (saling menutupi, regulasi emosi); Nay, Sat, Ken (akuntabilitas tunggal)	Perundingan antarsiswa hanya tampak pada As; Nay dan Sat mengalami ketegangan tanpa pemaknaan kolektif yang eksplisit
Kesadaran kolektif	Harmoni musikal sebagai cermin harmoni sosial	Rai (“kita bisa”; “tergantung banget dengan pemain lainnya”), Il (“kami juga paham”), Ca, Fr (“ada kebersamaan di sini”)	Kepuasan musikal Ca belum tentu menunjukkan internalisasi nilai; 12 dari 48 siswa menilai bermain bersama lebih sulit karena harus kompak dengan banyak orang

Sumber: *analisis data penelitian (2026).*

Hubungan antara *affordance* instrumen, mediasi guru, pengalaman siswa, dan pemaknaan karakter divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Esensi Pengalaman Kolaboratif Siswa dalam Ansambel Angklung: Sintesis Interpretatif atas Satu Kasus

Dalam kasus ini, *affordance* instrumen menyediakan kondisi saling ketergantungan, mediasi guru mengarahkan bagaimana kondisi itu dialami, dan siswa memaknai pengalaman tersebut dalam bahasa nilai. Esensi tersebut juga bukan keadaan yang dicapai sekali lalu menetap, tetapi pola pemaknaan yang dapat terus diuji setiap kali muncul lagu, peran, atau kesulitan baru.

Jika Ibrahim et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran alat musik bambu meningkatkan keterampilan bermain, penelitian ini memperlihatkan pengalaman sosial-afektif yang dimaknai siswa dalam kaitan dengan nilai karakter. Temuan ini juga memberi gambaran konkret tentang pembelajaran komunal yang selaras dengan nilai siswa (Hurley et al., 2023): partisipan dalam penelitian ini membicarakan kerja sama dengan bahasa saling mendukung dan kebersamaan yang dekat dengan makna gotong royong, sehingga bagi mereka ansambel angklung dapat dipahami sebagai praktik belajar komunal yang akrab secara budaya. Penelitian ini tidak menunjukkan bahwa nilai tersebut dipahami secara seragam oleh siswa lain. Dari sudut etnopedagogi, rumusan ini mengindikasikan bahwa gotong royong dapat dialami kembali oleh siswa dalam kasus ini melalui praktik budaya yang mereka jalani secara langsung, sebuah kemungkinan yang relevan dengan kekhawatiran melemahnya karakter gotong royong pada generasi digital (Murtadlo et al., 2024).

Implikasi bagi Pendidikan Karakter di Sekolah

Angklung di sekolah sering diposisikan sebagai materi pelestarian budaya, tetapi siswa dalam penelitian ini membicarakannya sebagai pengalaman bersama yang menuntut mereka menunggu, berunding, menolong, dan memikul tanggung jawab. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai karakter dapat dihidupkan melalui praktik yang strukturnya menuntut nilai tersebut, di samping penjelasan normatif. Momen ketegangan seperti rebutan nada dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi. Guru juga perlu menyadari bahwa satu kegiatan kelompok dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda bagi siswa dengan peran berbeda, sehingga rotasi peran dan refleksi tertulis layak dipertimbangkan dan diuji dalam rancangan pembelajaran ansambel.

4. Simpulan

Pertama, terkait pengalaman kolaborasi, siswa dalam kasus ini menceritakan perpindahan dari preferensi individual, seperti berebut nada yang sering berbunyi, menuju pemahaman atas ketergantungan antarpemain, disertai episode negosiasi peran pada sebagian siswa. Perpindahan ini

merupakan pola yang diceritakan siswa dan teramati selama periode pengumpulan data, bukan perubahan karakter jangka panjang yang ditelusuri secara longitudinal. Pengalaman itu juga tidak seragam: pemain angklung memperoleh kemungkinan saling menutupi kesalahan, sedangkan pemain pengiring menghadapi tanggung jawab individual yang lebih terlihat. Kedua, terkait pemaknaan nilai, siswa membicarakan pengalaman tersebut dengan bahasa kesabaran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kebersamaan; data lebih kuat menunjukkan pengetahuan dan perasaan moral daripada tindakan yang telah terinternalisasi. Ketiga, terkait kondisi pembelajaran, pengalaman itu dimungkinkan oleh perpaduan *affordance* instrumen satu nada dan urutan pembelajaran guru yang membagi peran secara terstruktur, menggilir kepemimpinan, mengurangi bantuan secara bertahap, dan menyediakan ruang refleksi.

Kontribusi penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga. Secara empiris, penelitian ini menunjukkan adanya dua mode kolaborasi dalam satu ansambel, yaitu saling menutupi dan akuntabilitas tunggal. Secara interpretatif, penelitian ini menawarkan rumusan esensi pengalaman kolaboratif sebagai sintesis yang menjelaskan pola pemaknaan siswa dalam kasus ini, bukan sebagai teori perkembangan karakter yang berlaku umum. Secara konseptual, penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai budaya dapat dialami melalui cara sebuah artefak seni harus dimainkan, ketika *affordance* instrumen diwujudkan melalui mediasi pedagogis. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur peran musikal perlu diperhatikan ketika guru merancang pembelajaran ansambel yang berorientasi pada pendidikan karakter; rotasi atau pendampingan peran merupakan implikasi pedagogis yang masih perlu diuji.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan di satu sekolah dengan fasilitas memadai dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Pemain pengiring yang dikutip hanya tiga siswa dan seluruhnya kelas 10, sehingga perbedaan pengalaman berdasarkan peran tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari faktor usia, kemampuan, dan penugasan. Peneliti merupakan guru di sekolah yang diteliti dan pelatih tim angklung gabungan, meskipun tidak mengajar kelas yang diamati, sehingga relasi kuasa dapat memengaruhi jawaban siswa meskipun telah dikelola melalui hak menolak, *member checking*, dan triangulasi. Data juga bertumpu terutama pada pernyataan siswa dan tidak dirancang untuk menelusuri perubahan secara longitudinal. Wawancara siswa dilakukan secara berkelompok, sehingga jawaban seorang siswa dapat dipengaruhi oleh jawaban temannya; pengaruh ini dikelola dengan memberi setiap siswa giliran berbicara dan dengan membandingkan jawaban wawancara dengan jawaban kuesioner. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan konfigurasi ansambel dan sekolah yang berbeda, menyeimbangkan komposisi peran dan kelas partisipan, menelusuri pola pemaknaan tersebut secara longitudinal, serta menguji rotasi peran sebagai intervensi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Nassa School Bekasi atas izin dan dukungannya, serta kepada guru musik, para siswa, dan orang tua yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi :

Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum, 21*(3), 1763–1780. https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624

Bussu, A., & Mangiarulo, M. (2024). Playing music together: Exploring the impact of a classical music ensemble on adolescent's life skills self-perception. *PLOS ONE, 19*(7), Article e0306326. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306326

Cho, E. (2021). The relationship between small music ensemble experience and empathy skill: A survey study. *Psychology of Music, 49*(3), 600–614. https://doi.org/10.1177/0305735619887226

Cho, E., & Han, J. Y. (2022). Small music ensemble and empathy: A replication study in a South Korean music student sample. *Psychology of Music, 50*(4), 1121–1135. https://doi.org/10.1177/03057356211031663

Cooper, P. K. (2026). Meta-analysis on the effects of music participation on social and emotional measures across the lifespan. *Psychology of Music, 54*(1), 122–138. https://doi.org/10.1177/03057356241311166

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Enayat, W., & Anwari, S. (2026). Students' perceptions of collaborative learning in primary mathematics classrooms in Afghanistan: An exploratory case study. *SN Social Sciences, 6*(7), Article 265. https://doi.org/10.1007/s43545-026-01563-w

Gibson, J. J. (1979). *The ecological approach to visual perception*. Houghton Mifflin.

Hardiyana, B., & Hasegawa, S. (2023). Design of angklung music scoring system based on remote training. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology, 31*(1), 355–364. https://doi.org/10.37934/araset.31.1.355364

Hurley, E. A., Leath, S. C., Hurley, S. P., & Pauletto, E. (2023). Communalism versus race/ethnicity: Which predicts what pedagogical strategies will be culturally relevant? Or do you need both? *Urban Education, 58*(1), 87–118. https://doi.org/10.1177/0042085919838012

Hynson, M. (2025). Bamboo angklung: Incorporating Indonesia into the music education classroom. *Music Educators Journal, 111*(3), 44–52. https://doi.org/10.1177/00274321251314439

Ibrahim, S. M., Suhaya, & Rizal, S. (2022). Proses pembelajaran seni tradisional calung di Sanggar Panghegar Manah Kabupaten Pandeglang. *Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa, 1*(1), 87–97.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher, 38*(5), 365–379. https://doi.org/10.3102/0013189X09339057

Julia, J., Iswara, P. D., & Supriyadi, T. (2019). Redesigning and implementing traditional musical instrument in integrated technology classroom. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 14*(10), 75–87. https://doi.org/10.3991/ijet.v14i10.10197

Kamil, F. I., & Wiresna, A. G. (2025). Eksistensi instrumen angklung dalam dunia pendidikan dan musik kolaboratif tahun periode 2011–2024. *Karawitanology: Gamelan Research Journal, 1*(1), 49–61.

Kuek, F., Cheng, S. M., Phang, A., & Beh, W. F. (2025). Ensemble music for social and emotional development: A case study of primary school children in a suburban Malaysian Chinese community. *Journal of Urban Culture Research, 30*, 22–36. https://doi.org/10.14456/jucr.2025.2

Kwon, T. (2026). How is phenomenology applied in music education research? A systematic review of methodological practices. *Music Education Research*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/14613808.2026.2710637

Li, W., He, Q.-F., Lan, J.-Z., Ge, M.-W., Shen, L.-T., Hu, F.-H., Jia, Y.-J., & Chen, H.-L. (2025). Empathy as a mediator of the relation between peer influence and prosocial behavior in adolescence: A meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence, 54*(3), 682–703. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02079-3

Lickona, T. (2019). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Bumi Aksara.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Lippolis, M., Matarrelli, B., Carraturo, G., Vuust, P., & Brattico, E. (2026). Examining the relationships between musical sophistication, musical engagement, and empathy in samples of Italian and Spanish preadolescents. *Psychology of Music, 54*(5), 921–946. https://doi.org/10.1177/03057356251368701

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Murtadlo, M., Albana, H., Helmy, M. I., Libriyanti, Y., Izazy, N. Q., & Saloom, G. (2024). Preserving the gotong royong character for Indonesian Gen-Z in the digital era. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(3), 1631–1640. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27175

Olsen, P. (2026). Ensemble agreements in popular music education: Negotiating behavior and collaboration in student bands. *Update: Applications of Research in Music Education*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/87551233261438762

Qadaris, W., Ruchimat, I., & Nalan, A. S. (2021). Aransemen musik angklung diatonis: Studi kasus pada karya aransemen dan pelatihan musik angklung. *Awilaras, 8*(1), 11–40.

Rahmawati, G., Syihabuddin, & Kembara, M. D. (2025). Membangun karakter siswa melalui pembelajaran angklung: Pendekatan filsafat etika. *Jurnal Educatio, 11*(1), 261–266. https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12560

Rawlings, J. R. (2026). The sociomusical hierarchy and the "safe haven" paradox: A mixed methods study of prosociality, victimization, and belonging in a high school band. *Journal of Research in Music Education*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/00224294261447754

Sahuroh, N., Ardiyana, G., & Tiyas, W. (2024). Peran pendidikan seni budaya terhadap karakter anak usia remaja. *Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa, 3*(2), 91–99.

Schatt, M. D. (2022). Passing the baton: Building student autonomy and democracy in the large ensemble setting. *Update: Applications of Research in Music Education, 40*(3), 49–59. https://doi.org/10.1177/87551233211041693

Tahirbegi, D. (2023). "If we don't have a good relationship, we won't deliver anything good": Emotion regulation in small music ensembles, insights from higher music education. *Music & Science, 6*, Article 20592043231202009. https://doi.org/10.1177/20592043231202009

Tahirbegi, D., & Järvenoja, H. (2025). Collaboration scripts as scaffolds: Enhancing regulatory processes and socio-emotional dynamics in ensemble rehearsals. *Music & Science, 8*, Article 20592043251342674. https://doi.org/10.1177/20592043251342674

Tan, L., Tjoeng, J., & Sin, H. X. (2021). "Ngeli": Flowing together in a gamelan ensemble. *Psychology of Music, 49*(4), 804–816. https://doi.org/10.1177/0305735620909482

Tzanaki, P., Eerola, T., & Timmers, R. (2025). Actions and feelings in sync: Exploring the relationship between synchrony and empathy in children's dyadic musical interactions. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1467767. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1467767

UNESCO. (2010). *Indonesian angklung* [Inscribed on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity]. https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-angklung-00393

Wang, Y., & Lan, Y. (2026). The dual roles of social support and coping in music performance anxiety: A systematic review of evidence from music students and professional musicians. *Frontiers in Psychology, 17*, Article 1904694. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1904694

Yang, S., Chen, H., & Yang, G. (2026). Under the spotlight: Social anxiety and music performance anxiety in solo-exposed wind instrumentalists compared to section players in orchestra settings. *Frontiers in Psychology, 17*, Article 1777719. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1777719

Yelli, N., Sunarto, & Sahid, N. (2026). Revitalizing the art of Tadut: Learning music based on local wisdom at SMA South Sumatra Indonesia. *Korean Journal of Research in Music Education, 55*(2), 283–318. https://doi.org/10.30775/KMES.55.2.283